

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal. Sekolah Dasar ini berstatus swasta dengan akreditasi sekolah A, yang beralamat di jalan sipelem, no 24, RT 1/RW 8, Kel. Kraton, Kec. Tegal Barat, Kota Tegal, Prov. Jawa Tengah. Jumlah siswa SD Pelita Harapan Bangsa pada tahun ajaran 2018/2019 ada 176 siswa, siswa laki-laki berjumlah 92, siswa perempuan berjumlah 84. Jumlah guru di SD Pelita Harapan Bangsa ada 14, jumlah guru perkelas ada 2 guru. Bangunan sekolah ini menghadap ke arah barat, terdiri dari ruang kelas kondisi baik ada 23, ruang kelas dengan alat peraga ada 23, halaman depan untuk upacara ataupun kegiatan, kantin, perpustakaan, tempat bermain, tempat tenis meja, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, toilet.

2. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara semistruktur terhadap kepala sekolah, 5 guru ekstrakurikuler (tenis meja, dokter kecil, futsal, modern dance, dan pramuka), dan siswa kelas 4. Data yang tidak terungkap melalui observasi, dilengkapi dengan data hasil wawancara. Begitu juga

sebaliknya data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi yang dilakukan bersamaan dengan jalannya kegiatan ekstrakurikuler siswa, dengan rentang waktu pada bulan April sampai dengan Mei. Untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, maka dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap sikap siswa kelas 4 berdasarkan Taksonomi Bloom melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001).

1) Dokter Kecil

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil bahwa sikap yang ditunjukkan siswa baik, artinya mereka mengikuti dengan seksama dan penuh konsentrasi saat guru menjelaskan maupun mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler dokter kecil, guru ekstrakurikuler dokter kecil, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil sikap siswa mengikuti dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Celia, salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dokter kecil ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung harus konsentrasi dengan apa yang guru jelaskan sehingga saat ditanya atau diminta untuk mempraktikkan bisa. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung semua siswa fokus memperhatikan apa yang sedang di jelaskan, sekalipun ada yang tidak fokus itu masih dalam tahap wajar, dan setelah diberi teguran kecil, lalu fokus kembali, mungkin adakalanya mereka jenuh, tetapi hanya sebentar.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penerimaan ini, beliau memperkuat , “ saya sebagai *leadhershship* dalam hal ini wajib memberi arahan kepada guru agar selama berlangsungnya proses kegiatan sekolah lancar sehingga mencapai tujuan yang maksimal. Dalam hal ini arahan yang diberikan kepada guru

agar siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik adalah, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekolah sudah menyediakan tempat belajar nyaman mungkin, tinggal kreatifnya guru dalam hal mengajar, utamakan kenyamanan siswa, berilah rangsangan positif agar konsentrasi siswa kuat, misalnya dengan melakukan permainan kecil, bernyanyi atau hal lain apa yang sekiranya mampu memenuhi akan hal konsentrasi, kreatifnya guru”.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penerimaan berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa yang sudah pada tingkatan penerimaan, akan ada semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dan ini yang terjadi di siswa kelas 4 ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil, mereka dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sudah dapat mengikutinya dengan baik.

2) Tenis Meja

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tenis meja bahwa sikap yang ditunjukkan siswa baik, artinya mereka mengikuti dengan seksama dan penuh konsentrasi saat guru menjelaskan maupun mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh

peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler tenis meja, guru ekstrakurikuler tenis meja, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tenis meja sikap siswa mengikuti dengan baik. Hal ini diungkapkan pula oleh Devonlee, salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja, “ ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung harus konsentrasi dengan apa yang guru jelaskan sehingga saat ditanya atau diminta untuk mempraktikkan bisa.”

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler tenis meja, bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung semua siswa mengikutinya dengan baik, ketika adakalanya mereka jenuh, maka saya sebagai guru terkadang melakukan permainan kecil yang bisa membangun konsentrasi mereka kembali, atau istirahat sebentar.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penerimaan ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa kepala sekolah sebagai *leadership* dalam hal ini wajib memberi arahan kepada guru

agar selama berlangsungnya proses kegiatan sekolah lancar sehingga mencapai tujuan yang maksimal. Dalam hal ini arahan yang diberikan kepada guru agar siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik adalah, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekolah sudah menyediakan tempat belajar nyaman mungkin, tinggal kreatifnya guru dalam hal mengajar, utamakan kenyamanan siswa, berilah rangsangan positif agar konsentrasi siswa kuat, misalnya dengan melakukan permainan kecil, bernyanyi atau hal lain apa yang sekiranya mampu memenuhi akan hal konsentrasi, sekreatifnya guru.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penerimaan berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa yang sudah pada tingkatan penerimaan, akan ada semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dan ini yang terjadi di siswa kelas 4 ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tenis meja, mereka dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sudah dapat mengikutinya dengan baik.

3) Futsal

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal bahwa sikap yang ditunjukkan siswa baik,

artinya mereka mengikuti dengan seksama dan penuh konsentrasi saat guru menjelaskan maupun mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler futsal, guru ekstrakurikuler futsal, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal sikap siswa mengikuti dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Qirenlus salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung harus konsentrasi dengan apa yang guru jelaskan sehingga saat ditanya atau diminta untuk mempraktikkan bisa. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler futsal, yang mengatakan bahwa, “Iya baik, selama proses kegiatan berlangsung siswa fokus.”

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penerimaan ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa kepala sekolah sebagai *leadership* dalam hal ini wajib memberi arahan kepada guru

agar selama berlangsungnya proses kegiatan sekolah lancar sehingga mencapai tujuan yang maksimal. Dalam hal ini arahan yang diberikan kepada guru agar siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik adalah, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekolah sudah menyediakan tempat belajar nyaman mungkin, tinggal kreatifnya guru dalam hal mengajar, utamakan kenyamanan siswa, berilah rangsangan positif agar konsentrasi siswa kuat, misalnya dengan melakukan permainan kecil, bernyanyi atau hal lain apa yang sekiranya mampu memenuhi akan hal konsentrasi, sekreatifnya guru.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penerimaan berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa yang sudah pada tingkatan penerimaan, akan ada semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dan ini yang terjadi di siswa kelas 4 ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal, mereka dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sudah dapat mengikutinya dengan baik.

4) *Modern dance*

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *modern dance* bahwa sikap yang ditunjukkan

siswa baik, artinya mereka mengikuti dengan seksama dan penuh konsentrasi saat guru menjelaskan maupun mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler *modern dance*, guru ekstrakurikuler *modern dance*, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *modern dance* sikap siswa mengikuti dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Helena salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung harus konsentrasi dengan apa yang guru jelaskan sehingga saat ditanya atau diminta untuk mempraktikkan bisa. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung semua siswa fokus memperhatikan apa yang sedang jelaskan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penerimaan ini, garis

besarnya, beliau memperkuat bahwa kepala sekolah sebagai *leadership* dalam hal ini wajib memberi arahan kepada guru agar selama berlangsungnya proses kegiatan sekolah lancar sehingga mencapai tujuan yang maksimal. Dalam hal ini arahan yang diberikan kepada guru agar siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik adalah, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekolah sudah menyediakan tempat belajar senyaman mungkin, tinggal kreatifnya guru dalam hal mengajar, utamakan kenyamanan siswa, berilah rangsangan positif agar konsentrasi siswa kuat, misalnya dengan melakukan permainan kecil, bernyanyi atau hal lain apa yang sekiranya mampu memenuhi akan hal konsentrasi, sekreatifnya guru.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penerimaan berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa yang sudah pada tingkatan penerimaan, akan ada semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dan ini yang terjadi di siswa kelas 4 ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *modern dance*, mereka dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sudah dapat mengikutinya dengan baik.

5) Pramuka

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka bahwa sikap yang ditunjukkan siswa baik, artinya mereka mengikuti dengan seksama dan penuh konsentrasi saat guru menjelaskan maupun mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 26 April 2019, 3 Mei 2019, dan 10 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler pramuka, guru ekstrakurikuler pramuka, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka sikap siswa mengikuti dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Vincentius salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka bahwa, “Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung harus saya konsentrasi dengan apa yang guru jelaskan sehingga saat ditanya atau diminta untuk mempraktikkan bisa”. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler pramuka, bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung semua siswa fokus memperhatikan apa yang sedang

jelaskan mungkin adakalanya mereka jenuh, tetapi hanya sebentar.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penerimaan ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa kepala sekolah sebagai *leadership* dalam hal ini wajib memberi arahan kepada guru agar selama berlangsungnya proses kegiatan sekolah lancar sehingga mencapai tujuan yang maksimal. Dalam hal ini arahan yang diberikan kepada guru agar siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik adalah, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekolah sudah menyediakan tempat belajar senyaman mungkin, tinggal kreatifnya guru dalam hal mengajar, utamakan kenyamanan siswa, berilah rangsangan positif agar konsentrasi siswa kuat, misalnya dengan melakukan permainan kecil, bernyanyi atau hal lain apa yang sekiranya mampu memenuhi akan hal konsentrasi, sekreatifnya guru.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penerimaan berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana siswa yang sudah pada tingkatan penerimaan, akan ada semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dan ini yang terjadi di siswa kelas 4 ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mereka dalam melaksanakan

kegiatan ekstrakurikuler, sudah dapat mengikutinya dengan baik.

b. Menanggapi

Menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001).

1) Dokter Kecil

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa saat diberi pertanyaan oleh guru seputar materi ekstrakurikuler siswa dapat menjawab dengan baik dan lebih banyak menggunakan bahasa sendiri, ini artinya menurut peneliti siswa paham dan sudah dapat menerjemahkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini juga mengartikan ketika dijelaskan oleh guru, siswa fokus. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler dokter kecil, guru

ekstrakurikuler dokter kecil, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik. Candy salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dokter kecil mengatakan, “ saya ketika diberi pertanyaan oleh guru lebih senang menjawab dengan menggunakan bahasa sendiri, karena agar lebih mudah dipahami oleh teman – teman”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa saat ada sesi tanya jawab, respon siswa bagus, mereka berpartisipasi aktif dalam hal menanya maupun menambahkan jawaban yang mereka anggap kurang atau tidak sesuai dengan mereka.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap menanggapi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa lewat guru, kepala sekolah selalu katakan tumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, berilah hal – hal yang membuat mereka penasaran selama proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, apalagi kegiatan ekstrakurikuler cangkupannya lebih bebas dan luas, sehingga guru harus lebih kreatif.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif menanggapi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana menurut peneliti siswa sudah mampu merespon

dengan baik apa yang diterimanya baik itu negatif ataupun positif. Sebagaimana Ahmad Rifai dan Wawan Sonjaya (2016:113) bahwa dari perhatian itu terbentuk reaksi positif atau negatif.

2) Tenis Meja

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa saat diberi pertanyaan oleh guru seputar materi ekstrakurikuler siswa dapat menjawab dengan baik dan lebih banyak menggunakan bahasa sendiri, ini artinya menurut peneliti siswa paham dan sudah dapat menerjemahkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini juga mengartikan ketika dijelaskan oleh guru, siswa fokus. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler tenis meja, guru ekstrakurikuler tenis meja, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik.

Hal ini ditambahkan pula oleh Steffanus, “menjawab apa yang saya tahu”, katanya.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler tenis meja , bahwa saat ada sesi tanya jawab, respon siswa bagus, mereka berpartisipasi aktif dalam hal menanya maupun menambahkan jawaban yang mereka anggap kurang atau tidak sesuai dengan mereka.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap menanggapi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa lewat guru, kepala sekolah selalu katakan tumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, berilah hal – hal yang membuat mereka penasaran selama proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, apalagi kegiatan ekstrakurikuler cangkupannya lebih bebas dan luas, sehingga guru harus lebih kreatif.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif menanggapi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana menurut peneliti siswa sudah mampu merespon dengan baik apa yang diterimanya baik itu negatif ataupun positif. Sebagaimana Ahmad Rifai dan Wawan Sonjaya (2016:113) bahwa dari perhatian itu terbentuk reaksi positif atau negatif.

3) Futsal

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa saat diberi pertanyaan oleh guru seputar materi ekstrakurikuler siswa dapat menjawab dengan baik dan lebih banyak menggunakan bahasa sendiri, ini artinya menurut peneliti siswa paham dan sudah dapat menerjemahkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini juga mengartikan ketika dijelaskan oleh guru, siswa fokus. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler futsal, guru ekstrakurikuler futsal, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik. Gregyo salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal menambahkan, “ketika diberi pertanyaan oleh guru dijawabnya dengan jelas”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler futsal , bahwa saat ada sesi tanya jawab, respon siswa bagus, mereka aktif bertanya hal apa yang mereka ingin ketahui, keingintahuannya rata – rata tinggi jika saya akui, dan rata – rata mereka menjawab di sertai alasan menurut mereka.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap menanggapi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa lewat guru, kepala sekolah selalu katakan tumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, berilah hal – hal yang membuat mereka penasaran selama proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, apalagi kegiatan ekstrakurikuler cangkupannya lebih bebas dan luas, sehingga guru harus lebih kreatif.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif menanggapi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana menurut peneliti siswa sudah mampu merespon dengan baik apa yang diterimanya baik itu negatif ataupun positif. Sebagaimana Ahmad Rifai dan Wawan Sonjaya (2016:113) bahwa dari perhatian itu terbentuk reaksi positif atau negatif.

4) *Modern dance*

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa saat diberi pertanyaan oleh guru seputar materi ekstrakurikuler siswa dapat menjawab dengan baik dan lebih banyak menggunakan bahasa sendiri, ini artinya menurut peneliti siswa paham dan sudah dapat menerjemahkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini juga mengartikan ketika dijelaskan oleh guru, siswa fokus. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler *modern dance* , guru ekstrakurikuler *modern dance*, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Emily salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya ketika diberi pertanyaan oleh guru lebih senang menjawab dengan menggunakan bahasa sendiri, karena agar lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya dan disisi lain itu yang dipahami oleh dirinya sendiri. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru

ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa saat ada sesi tanya jawab, respon siswa bagus, mereka aktif bertanya dan memberi jawaban dengan penjelasan dengan bahasa mereka sendiri dan apa yang mereka ketahui.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap menanggapi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa lewat guru, kepala sekolah selalu katakan tumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, berilah hal – hal yang membuat mereka penasaran selama proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, apalagi kegiatan ekstrakurikuler cangkupannya lebih bebas dan luas, sehingga guru harus lebih kreatif.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif menanggapi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana menurut peneliti siswa sudah mampu merespon dengan baik apa yang diterimanya baik itu negatif ataupun positif. Sebagaimana Ahmad Rifai dan Wawan Sonjaya (2016:113) bahwa dari perhatian itu terbentuk reaksi positif atau negatif.

5) Pramuka

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung,

bahwa saat diberi pertanyaan oleh guru seputar materi ekstrakurikuler siswa dapat menjawab dengan baik dan lebih banyak menggunakan bahasa sendiri, ini artinya menurut peneliti siswa paham dan sudah dapat menerjemahkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini juga mengartikan ketika dijelaskan oleh guru, siswa fokus. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 26 April 2019, 3 Mei 2019, dan 10 Mei 2019.

.Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler pramuka, guru ekstrakurikuler pramuka, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik. Hal ini ditambahkan pula oleh Thomas, salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya ketika diberi pertanyaan oleh guru lebih senang menjawab dengan menggunakan bahasa sendiri, karena agar lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya dan disisi lain itu yang dipahami oleh dirinya sendiri. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler pramuka, bahwa saat ada sesi tanya jawab, respon siswa bagus, mereka berpartisipasi aktif

dalam bertanya maupun menambahkan jawaban yang mereka anggap kurang atau tidak sesuai dengan mereka.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap menanggapi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa lewat guru, kepala sekolah selalu katakan tumbuhkan rasa keingintahuan pada siswa, berilah hal – hal yang membuat mereka penasaran selama proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, apalagi kegiatan ekstrakurikuler cangkupannya lebih bebas dan luas, sehingga guru harus lebih kreatif.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif menanggapi berdasarkan Taksonomi Bloom, dimana menurut peneliti siswa sudah mampu merespon dengan baik apa yang diterimanya baik itu negatif ataupun positif. Sebagaimana Ahmad Rifai dan Wawan Sonjaya (2016:113) bahwa dari perhatian itu terbentuk reaksi positif atau negatif.

c. Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001).

1) Dokter Kecil

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika meyakinkan tentang pilihannya mengenai ekstrakurikuler yang dipilih, bahwa mereka meyakinkan terutama kepada orang tuanya dengan menunjukkan keinginan kuatnya dan pasti bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sesuai dengan pilihan mereka dan akan bertanggung jawab. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler dokter kecil, guru ekstrakurikuler dokter kecil, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mereka meyakinkan tentang ekstrakurikuler pilihannya mereka akan mengikutinya dengan baik dengan tanggung jawab penuh. Hal ini ditambahkan pula oleh Candy salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dokter kecil mengatakan, “saya yakin dengan ekstrakurikuler pilihan saya sendiri karena sesuai dengan keinginan”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa dari awal ketika mereka memilih kegiatan

ekstrakurikuler sudah dijelaskan terlebih dahulu masing – masing ekstrakurikuler yang ada, dan tentunya dengan kelayakan yang ada, agar siswa lebih yakin dalam memilih ekstrakurikuler.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penilaian ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa masalah yakin atau tidak yakin, sekali lagi ketika meteka memilih ekstrakurikuler juga diimbangi dengan tes minat dan bakat terlebih dahulu, sehingga lebih meyakinkan, bukan hanya sekedar mengikuti temannya ataupun keinginan sesaat.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penilaian berdasarkan Taksonomi Bloom yang disampaikan oleh Winkel (2012:277) dalam tahap penilaian mulai terbentuk suatu sikap dan kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Peneliti menyimpulkan sikap yang dibentuk siswa sudah pada tahap penilaian, dimana siswa sudah bisa meyakinkan diri dan orang lain tentang pilihannya.

2) Tenis Meja

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika meyakinkan tentang pilihannya mengenai ekstrakurikuler yang dipilih, bahwa mereka

meyakinkan terutama kepada orang tuanya dengan menunjukkan keinginan kuatnya dan pasti bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sesuai dengan pilihan mereka dan akan bertanggung jawab. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler tenis meja, guru ekstrakurikuler tenis meja, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mereka meyakinkan tentang ekstrakurikuler pilihannya mereka akan mengikutinya dengan baik dengan tanggung jawab penuh. Hal ini ditambahkan pula oleh Fahrezzi salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya yakin terhadap ekstrakurikuler pilihannya karena sesuai dengan keinginan, jadi mereka menjalankannya dengan senang hati. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler tenis meja, bahwa dari awal ketika mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler sudah dijelaskan terlebih dahulu masing – masing ekstrakurikuler yang ada, dan tentunya dengan kelayakan yang ada, agar siswa lebih yakin dalam memilih ekstrakurikuler.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penilaian ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa masalah yakin atau tidak yakin, sekali lagi ketika meteka memilih ekstrakurikuler juga diimbangi dengan tes minat dan bakat terlebih dahulu, sehingga lebih meyakinkan, bukan hanya sekedar mengikuti temannya ataupun keinginan sesaat.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penilaian berdasarkan Taksonomi Bloom yang disampaikan oleh Winkel (2012:277) dalam tahap penilaian mulai terbentuk suatu sikap dan kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Peneliti menyimpulkan sikap yang dibentuk siswa sudah pada tahap penilaian, dimana siswa sudah bisa meyakinkan diri dan orang lain tentang pilihannya.

3) Futsal

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika meyakinkan tentang pilihannya mengenai ekstrakurikuler yang dipilih, bahwa mereka meyakinkan terutama kepada orang tuanya dengan menunjukkan keinginan kuatnya dan pasti bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sesuai dengan pilihan mereka dan akan bertanggung jawab. Hasil yang sama juga didapatkan oleh

peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler futsal, guru ekstrakurikuler futsal, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mereka meyakinkan tentang ekstrakurikuler pilihannya mereka akan mengikutinya dengan baik dengan tanggung jawab penuh. Hal ini ditambahkan pula oleh Rowan salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya yakin terhadap ekstrakurikuler pilihannya karena sesuai dengan keinginan, jadi mereka menjalankannya dengan senang hati. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler futsal, bahwa dari awal ketika mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler sudah dijelaskan terlebih dahulu masing – masing ekstrakurikuler yang ada, dan tentunya dengan kelayakan yang ada, agar siswa lebih yakin dalam memilih ekstrakurikuler.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penilaian ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa masalah yakin atau tidak yakin, sekali lagi ketika mereka memilih ekstrakurikuler juga diimbangi dengan tes minat dan bakat terlebih dahulu, sehingga

lebih meyakinkan, bukan hanya sekedar mengikuti temannya ataupun keinginan sesaat.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penilaian berdasarkan Taksonomi Bloom yang disampaikan oleh Winkel (2012:277) dalam tahap penilaian mulai terbentuk suatu sikap dan kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Peneliti menyimpulkan sikap yang dibentuk siswa sudah pada tahap penilaian, dimana siswa sudah bisa meyakinkan diri dan orang lain tentang pilihannya.

4) *Modern Dance*

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika meyakinkan tentang pilihannya mengenai ekstrakurikuler yang dipilih, bahwa mereka meyakinkan terutama kepada orang tuanya dengan menunjukkan keinginan kuatnya dan pasti bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sesuai dengan pilihan mereka dan akan bertanggung jawab. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler *modern dance*, guru

ekstrakurikuler *modern dance*, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa ketika mereka meyakinkan tentang ekstrakurikuler pilihannya mereka akan mengikutinya dengan baik dengan tanggung jawab penuh. Vellosha salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* mengatakan, “yakin memilih ekstrakurikuler *modern dance*”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa dari awal ketika mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler sudah dijelaskan terlebih dahulu masing – masing ekstrakurikuler yang ada, dan tentunya dengan kelayakan yang ada, agar siswa lebih yakin dalam memilih ekstrakurikuler.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penilaian ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa masalah yakin atau tidak yakin, sekali lagi ketika mereka memilih ekstrakurikuler juga diimbangi dengan tes minat dan bakat terlebih dahulu, sehingga lebih meyakinkan, bukan hanya sekedar mengikuti temannya ataupun keinginan sesaat.

Terdapat kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara diatas dengan ranah afektif penilaian berdasarkan Taksonomi Bloom yang disampaikan oleh Winkel (2012:277) dalam tahap penilaian mulai terbentuk suatu sikap dan kemampuan itu

dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Peneliti menyimpulkan sikap yang dibentuk siswa sudah pada tahap penilaian, dimana siswa sudah bisa meyakinkan diri dan orang lain tentang pilihannya.

5) Pramuka

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika meyakinkan bahwa ekstrakurikuler pramuka itu penting, bahwa mereka meyakinkan ekstrakurikuler pramuka itu penting dengan selalu berangkat pramuka dan mengikuti kegiatan pramuka dengan giat dan baik. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 26 April 2019, 3 Mei 2019, dan 10 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler pramuka, guru ekstrakurikuler pramuka, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka meyakinkan tentang ekstrakurikuler pramuka itu penting karena banyak manfaat sikap yang terbentuk dengan baik. Hania salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka mengatakan, “ekstrakurikuler pramuka itu wajib karena bagus untuk melatih kemandirian”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler pramuka, bahwa dari awal ketika mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler sudah dijelaskan terlebih dahulu masing – masing ekstrakurikuler yang ada, dan tentunya dengan kelayakan yang ada, agar siswa lebih yakin dalam memilih ekstrakurikuler. Dengan kegiatan pramuka ini banyak pelajaran yang didapat terutama untuk *character building* nya.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap penilaian ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa masalah yakin atau tidak yakin, sekali lagi ketika mereka memilih ekstrakurikuler juga diimbangi dengan tes minat dan bakat terlebih dahulu, sehingga lebih meyakinkan, bukan hanya sekedar mengikuti temannya ataupun keinginan sesaat.

d. Organisasi

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001).

1) Dokter kecil

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika membangun kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa kedisiplinan dibangun dari mulai hal kecil, seperti dengan mereka berangkat

tepat waktu bahkan sebelum jauh kegiatan dimulai, memakai kostum yang sesuai, dan mematuhi sanksi ketika mereka melanggar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler dokter kecil, guru ekstrakurikuler dokter kecil, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka membangun kedisiplinan dari mulai hal kecil dan mematuhi ketika mereka melanggar. Hal ini ditambahkan pula oleh Candy salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dokter kecil ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa untuk mempertahankan pola disiplin mereka harus mengetahui peraturan yang ada dan mematuhi. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa pola disiplin tidak lepas dari awal berkegiatan sampai selesai berkegiatan, cara membangunnya yaitu dengan dibiasakan disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin selama berkegiatan artinya harus patuh dengan aturan yang ada, jika tidak ada sanksi khusus yang diberikan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis

besarnya, beliau memperkuat bahwa sesuai dengan prinsip pelaksanaan tujuan dalam praktek pembelajaran di PHB, salah satunya adalah berkarakter, dimana sekolah PHB memandang bahwa salah satu peran penting sekolah adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang dalam diri siswa-siswinya. Sekolah PHB percaya bahwa siswa-siswinya sekarang adalah pemimpin-pemimpin di masa depan, maka mereka harus memiliki karakter-karakter yang baik. Yang proses pembentukannya dimulai dari saat ini. Untuk itu maka Sekolah PHB melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang menginformasikan dan melatih siswa-siswi untuk memiliki karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah pola disiplin, yang mana disiplin ini akar dari semua karakter baik. Dan sesuai dengan visi sekolah yang salah satunya yaitu membentuk generasi karakter dan memiliki keyakinan diri.

Peneliti melihat siswa sudah pada pembentukan sikap tahap organisasi, dimana mereka sudah mampu menjadikan kedisiplinan sebagai hal penting yang tertanam dalam jiwa mereka, seperti halnya disiplin waktu dan berpakaian sesuai aturan. Terdapat kesesuaian antara peneliti dengan pernyataan Rifai, Ahmad & Sonjaya Wawan (2016:113) bahwa, adanya aktivitas psikis untuk mengolah nilai – nilai hingga menjadi sistem nilai.

2) Tenis meja

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika membangun kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler tenis meja, bahwa kedisiplinan dibangun dari mulai hal kecil, seperti dengan mereka berangkat tepat waktu bahkan sebelum jauh kegiatan dimulai, memakai kostum yang sesuai, dan mematuhi sanksi ketika mereka melanggar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler tenis meja, guru ekstrakurikuler tenis meja, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka membangun kedisiplinan dari mulai hal kecil dan mematuhi ketika mereka melanggar. Isabelle salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja mengatakan, “disiplin dan mematuhi peraturan yang ada agar terbiasa”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler tenis meja, bahwa pola disiplin tidak lepas dari awal berkegiatan sampai selesai berkegiatan, cara membangunnya yaitu dengan dibiasakan disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin selama

berkegiatan artinya harus patuh dengan aturan yang ada, jika tidak ada sanksi khusus yang diberikan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa sesuai dengan prinsip pelaksanaan tujuan dalam praktek pembelajaran di PHB, salah satunya adalah berkarakter, dimana sekolah PHB memandang bahwa salah satu peran penting sekolah adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang dalam diri siswa-siswinya. Sekolah PHB percaya bahwa siswa-siswinya sekarang adalah pemimpin-pemimpin di masa depan, maka mereka harus memiliki karakter-karakter yang baik. Yang proses pembentukannya dimulai dari saat ini. Untuk itu maka Sekolah PHB melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang menginformasikan dan melatih siswa-siswi untuk memiliki karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah pola disiplin, yang mana disiplin ini akar dari semua karakter baik. Dan sesuai dengan visi sekolah yang salah satunya yaitu membentuk generasi karakter dan memiliki keyakinan diri.

Peneliti melihat siswa sudah pada pembentukan sikap tahap organisasi, dimana mereka sudah mampu menjadikan kedisiplinan sebagai hal penting yang tertanam dalam jiwa mereka, seperti halnya disiplin waktu dan berpakaian sesuai

aturan. Terdapat kesesuaian antara peneliti dengan pernyataan Rifai, Ahmad & Sonjaya Wawan (2016:113) bahwa, adanya aktivitas psikis untuk mengolah nilai – nilai hingga menjadi sistem nilai.

3) Futsal

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika membangun kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, bahwa kedisiplinan dibangun dari mulai hal kecil, seperti dengan mereka berangkat tepat waktu bahkan sebelum jauh kegiatan dimulai, memakai kostum yang sesuai, dan mematuhi sanksi ketika mereka melanggar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler futsal, guru ekstrakurikuler futsal, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka membangun kedisiplinan dari mulai hal kecil dan mematuhi ketika mereka melanggar. Hal ini ditambahkan pula oleh Nicholas salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa untuk mempertahankan pola disiplin mereka

harus mengetahui peraturan yang ada dan mematuhi. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler futsal, bahwa pola disiplin tidak lepas dari awal berkegiatan sampai selesai berkegiatan, cara membangunnya yaitu dengan dibiasakan disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin selama berkegiatan artinya harus patuh dengan aturan yang ada, jika tidak ada sanksi khusus yang diberikan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa sesuai dengan prinsip pelaksanaan tujuan dalam praktek pembelajaran di PHB, salah satunya adalah berkarakter, dimana sekolah PHB memandang bahwa salah satu peran penting sekolah adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang dalam diri siswa-siswinya. Sekolah PHB percaya bahwa siswa-siswinya sekarang adalah pemimpin-pemimpin di masa depan, maka mereka harus memiliki karakter-karakter yang baik. Yang proses pembentukannya dimulai dari saat ini. Untuk itu maka Sekolah PHB melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang menginformasikan dan melatih siswa-siswi untuk memiliki karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah pola disiplin, yang mana disiplin ini akar dari semua karakter baik. Dan sesuai

dengan visi sekolah yang salah satunya yaitu membentuk generasi karakter dan memiliki keyakinan diri.

Peneliti melihat siswa sudah pada pembentukan sikap tahap organisasi, dimana mereka sudah mampu menjadikan kedisiplinan sebagai hal penting yang tertanam dalam jiwa mereka, seperti halnya disiplin waktu dan berpakaian sesuai aturan. Terdapat kesesuaian antara peneliti dengan pernyataan Rifai, Ahmad & Sonjaya Wawan (2016:113) bahwa, adanya aktivitas psikis untuk mengolah nilai – nilai hingga menjadi sistem nilai.

4) Modern dance

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika membangun kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa kedisiplinan dibangun dari mulai hal kecil, seperti dengan mereka berangkat tepat waktu bahkan sebelum jauh kegiatan dimulai, memakai kostum yang sesuai, dan mematuhi sanksi ketika mereka melanggar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler *modern dance*, guru

ekstrakurikuler *modern dance*, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka membangun kedisiplinan dari mulai hal kecil dan mematuhi ketika mereka melanggar. Joanne salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* mengatakan, “Dijadikan kebiasaan, sampai ketika kita tidak melakukannya, kita merasa ada yang kurang”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa pola disiplin tidak lepas dari awal berkegiatan sampai selesai berkegiatan, cara membangunnya yaitu dengan dibiasakan disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin selama berkegiatan artinya harus patuh dengan aturan yang ada, jika tidak ada sanksi khusus yang diberikan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa sesuai dengan prinsip pelaksanaan tujuan dalam praktek pembelajaran di PHB, salah satunya adalah berkarakter, dimana sekolah PHB memandang bahwa salah satu peran penting sekolah adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang dalam diri siswa-siswinya. Sekolah PHB percaya bahwa siswa-siswinya sekarang adalah pemimpin-pemimpin di masa depan, maka mereka harus memiliki karakter-karakter yang baik. Yang proses

pembentukannya dimulai dari saat ini. Untuk itu maka Sekolah PHB melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang menginformasikan dan melatih siswa-siswi untuk memiliki karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah pola disiplin, yang mana disiplin ini akar dari semua karakter baik. Dan sesuai dengan visi sekolah yang salah satunya yaitu membentuk generasi karakter dan memiliki keyakinan diri.

Peneliti melihat siswa sudah pada pembentukan sikap tahap organisasi, dimana mereka sudah mampu menjadikan kedisiplinan sebagai hal penting yang tertanam dalam jiwa mereka, seperti halnya disiplin waktu dan berpakaian sesuai aturan. Terdapat kesesuaian antara peneliti dengan pernyataan Rifai, Ahmad & Sonjaya Wawan (2016:113) bahwa, adanya aktivitas psikis untuk mengolah nilai – nilai hingga menjadi sistem nilai.

5) Pramuka

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa ketika membangun kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, bahwa kedisiplinan dibangun dari mulai hal kecil, seperti dengan mereka berangkat tepat waktu bahkan sebelum jauh kegiatan dimulai, memakai kostum yang sesuai, dan mematuhi sanksi ketika mereka melanggar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan

observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 26 April 2019, 3 Mei 2019, dan 10 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler pramuka, guru ekstrakurikuler pramuka, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka membangun kedisiplinan dari mulai hal kecil dan mematuhi ketika mereka melanggar. Hal ini ditambahkan pula oleh Qirenlus salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa untuk mempertahankan pola disiplin mereka harus mengetahui peraturan yang ada dan mematuhi. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler pramuka, bahwa pola disiplin tidak lepas dari awal berkegiatan sampai selesai berkegiatan, cara membangunnya yaitu dengan dibiasakan disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin selama berkegiatan artinya harus patuh dengan aturan yang ada, jika tidak ada sanksi khusus yang diberikan.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa sesuai dengan prinsip pelaksanaan tujuan dalam praktek pembelajaran di PHB, salah satunya adalah berkarakter, dimana sekolah PHB memandang

bahwa salah satu peran penting sekolah adalah untuk menanamkan karakter-karakter yang dalam diri siswa-siswinya. Sekolah PHB percaya bahwa siswa-siswinya sekarang adalah pemimpin-pemimpin di masa depan, maka mereka harus memiliki karakter-karakter yang baik. Yang proses pembentukannya dimulai dari saat ini. Untuk itu maka Sekolah PHB melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang menginformasikan dan melatih siswa-siswi untuk memiliki karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah pola disiplin, yang mana disiplin ini akar dari semua karakter baik. Dan sesuai dengan visi sekolah yang salah satunya yaitu membentuk generasi karakter dan memiliki keyakinan diri.

Peneliti melihat siswa sudah pada pembentukan sikap tahap organisasi, dimana mereka sudah mampu menjadikan kedisiplinan sebagai hal penting yang tertanam dalam jiwa mereka, seperti halnya disiplin waktu dan berpakaian sesuai aturan. Terdapat kesesuaian antara peneliti dengan pernyataan Rifai, Ahmad & Sonjaya Wawan (2016:113) bahwa, adanya aktivitas psikis untuk mengolah nilai – nilai hingga menjadi sistem nilai.

e. Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian

dan tingkah lakunya (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001).

1) Dokter Kecil

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa mereka akan cenderung mengadu kepada guru mereka tentang apa yang terjadi dengan alasan mereka masing – masing (jika antar teman), dan jika mereka berselisih dengan guru, mereka cenderung tidak mengikuti apa yang guru sampaikan karena alasan apa yang mereka lakukan itu benar, kecuali setelah diberi arahan mana yang lebih benar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler dokter kecil, guru ekstrakurikuler dokter kecil, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka memecahkan masalah harus dengan bantuan orang ketiga yaitu guru dalam menengahkan. Candy salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dokter kecil mengatakan, “kalau belum jelas,

meminta guru untuk menjelaskan ulang sampai paham atau tanya ke teman yang sudah paham akan materi itu”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler dokter kecil, bahwa permasalahan selama proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung pasti ada, entah itu datang antar siswa, maupun siswa dengan guru, hal itu wajar adanya. Dan cara kita sebagai guru ketika ada permasalahan yaitu misal antar siswa dengan dipertemukan, dibicarakan dengan baik – baik dan di musyawarahkan jalan keluarnya, semuanya bebas membela diri, tetapi diambil jalan tengahnya, dan semua wajib menghargai jalan tengah tersebut.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa secara langsung kepala sekolah memang tidak turut campur, tetapi jika guru sudah tidak bisa menangani, maka barulah kepala sekolah turut bertindak.

Pembentukan sikap tahap karakteristik ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Rifai, Ahmad & Sonjaya, Wawan (2016:120), yaitu tekun, ulet, teliti, disiplin dalam bekerja sama dengan orang dan bersikap objektif dalam menghadapi masalah. Dimana dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah pada tahap pembentukan sikap karakteristik.

2) Tenis meja

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa mereka akan cenderung mengadu kepada guru mereka tentang apa yang terjadi dengan alasan mereka masing – masing (jika antar teman), dan jika mereka berselisih dengan guru, mereka cenderung tidak mengikuti apa yang guru sampaikan karena alasan apa yang mereka lakukan itu benar, kecuali setelah diberi arahan mana yang lebih benar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler tenis meja, guru ekstrakurikuler tenis meja, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka memecahkan masalah harus dengan bantuan orang ketiga yaitu guru dalam menengahkan. Hal ini ditambahkan pula oleh Devonlee salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler misal tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, mereka akan

meminta kembali penjelasan sampai mereka benar – benar paham. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler tenis meja, bahwa permasalahan selama proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung pasti ada, entah itu datang antar siswa, maupun siswa dengan guru, hal itu wajar adanya. Dan cara kita sebagai guru ketika ada permasalahan yaitu misal antar siswa dengan dipertemukan, dibicarakan dengan baik – baik dan di musyawarahkan jalan keluarnya, semuanya bebas membela diri, tetapi diambil jalan tengahnya, dan semua wajib menghargai jalan tengah tersebut.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa secara langsung kepala sekolah memang tidak turut campur, tetapi jika guru sudah tidak bisa menangani, maka barulah kepala sekolah turut bertindak.

Pembentukan sikap tahap karakteristik ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Rifai, Ahmad & Sonjaya, Wawan (2016:120), yaitu tekun, ulet, teliti, disiplin dalam bekerja sama dengan orang dan bersikap objektif dalam menghadapi masalah. Dimana dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah pada tahap pembentukan sikap karakteristik.

3) Futsal

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa mereka akan cenderung mengadu kepada guru mereka tentang apa yang terjadi dengan alasan mereka masing – masing (jika antar teman), dan jika mereka berselisih dengan guru, mereka cenderung tidak mengikuti apa yang guru sampaikan karena alasan apa yang mereka lakukan itu benar, kecuali setelah diberi arahan mana yang lebih benar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler futsal, guru ekstrakurikuler futsal, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka memecahkan masalah harus dengan bantuan orang ketiga yaitu guru dalam menengahkan. Yehezkiel salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal mengatakan, “saya akan tanya teman yang paham terlebih dahulu, kalau masih belum paham baru tanya guru untuk mengulang penjelasan”.

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler futsal, bahwa permasalahan selama proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung pasti ada, entah itu datang antar siswa, maupun siswa dengan guru, hal itu wajar adanya. Dan cara kita sebagai guru ketika ada permasalahan yaitu misal antar siswa dengan dipertemukan, dibicarakan dengan baik – baik dan di musyawarahkan jalan keluarnya, semuanya bebas membela diri, tetapi diambil jalan tengahnya, dan semua wajib menghargai jalan tengah tersebut.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa secara langsung kepala sekolah memang tidak turut campur, tetapi jika guru sudah tidak bisa menangani, maka barulah kepala sekolah turut bertindak.

Pembentukan sikap tahap karakteristik ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Rifai, Ahmad & Sonjaya, Wawan (2016:120), yaitu tekun, ulet, teliti, disiplin dalam bekerja sama dengan orang dan bersikap objektif dalam menghadapi masalah. Dimana dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah pada tahap pembentukan sikap karakteristik.

4) *Modern Dance*

Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa mereka akan cenderung mengadu kepada guru mereka tentang apa yang terjadi dengan alasan mereka masing – masing (jika antar teman), dan jika mereka berselisih dengan guru, mereka cenderung tidak mengikuti apa yang guru sampaikan karena alasan apa yang mereka lakukan itu benar, kecuali setelah diberi arahan mana yang lebih benar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 24 April 2019, 8 Mei 2019, dan 15 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler *modern dance*, guru ekstrakurikuler *modern dance*, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka memecahkan masalah harus dengan bantuan orang ketiga yaitu guru dalam menengahkan. Melissa salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* mengatakan, “saya akan coba berfikir sendiri dahulu, kalau tidak bisa ke teman, kalau sama saja baru ke guru untuk penjelasan ulang.”

Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler *modern dance*, bahwa permasalahan selama proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung pasti ada, entah itu datang antar siswa, maupun siswa dengan guru, hal itu wajar adanya. Dan cara kita sebagai guru ketika ada permasalahan yaitu misal antar siswa dengan dipertemukan, dibicarakan dengan baik – baik dan di musyawarahkan jalan keluarnya, semuanya bebas membela diri, tetapi diambil jalan tengahnya, dan semua wajib menghargai jalan tengah tersebut.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa secara langsung kepala sekolah memang tidak turut campur, tetapi jika guru sudah tidak bisa menangani, maka barulah kepala sekolah turut bertindak.

Pembentukan sikap tahap karakteristik ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Rifai, Ahmad & Sonjaya, Wawan (2016:120), yaitu tekun, ulet, teliti, disiplin dalam bekerja sama dengan orang dan bersikap objektif dalam menghadapi masalah. Dimana dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah pada tahap pembentukan sikap karakteristik.

5) Pramuka

Hasil observasi pada tanggal 12 April 2019 mengenai bagaimana sikap siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bahwa mereka akan cenderung mengadu kepada guru mereka tentang apa yang terjadi dengan alasan mereka masing – masing (jika antar teman), dan jika mereka berselisih dengan guru, mereka cenderung tidak mengikuti apa yang guru sampaikan karena alasan apa yang mereka lakukan itu benar, kecuali setelah diberi arahan mana yang lebih benar. Hasil yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi – observasi berikutnya yaitu pada tanggal 26 April 2019, 3 Mei 2019, dan 10 Mei 2019.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan siswa ekstrakurikuler pramuka, guru ekstrakurikuler pramuka, dan kepala sekolah, secara garis besar diperoleh informasi bahwa mereka memecahkan masalah harus dengan bantuan orang ketiga yaitu guru dalam menengahkan. Hal ini ditambahkan pula oleh Vincentius salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler misal tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, mereka akan meminta kembali

penjelasan sampai mereka benar – benar paham. Ini juga dibuktikan dengan jawaban guru ekstrakurikuler pramuka, bahwa permasalahan selama proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung pasti ada, entah itu datang antar siswa, maupun siswa dengan guru, hal itu wajar adanya. Dan cara kita sebagai guru ketika ada permasalahan yaitu misal antar siswa dengan dipertemukan, dibicarakan dengan baik – baik dan di musyawarahkan jalan keluarnya, semuanya bebas membela diri, tetapi diambil jalan tengahnya, dan semua wajib menghargai jalan tengah tersebut.

Adapun jawaban kepala sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam tingkatan sikap organisasi ini, garis besarnya, beliau memperkuat bahwa secara langsung kepala sekolah memang tidak turut campur, tetapi jika guru sudah tidak bisa menangani, maka barulah kepala sekolah turut bertindak.

Pembentukan sikap tahap karakteristik ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Rifai, Ahmad & Sonjaya, Wawan (2016:120), yaitu tekun, ulet, teliti, disiplin dalam bekerja sama dengan orang dan bersikap objektif dalam menghadapi masalah. Dimana dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa sudah pada tahap pembentukan sikap karakteristik.

B. Pembahasan

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran (Dimiyati dan Mudjiono : 298). Menurut Azwar (2010 : 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Lebih lanjut, Gerungan (2004 : 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan individu terhadap objek tertentu. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu bahwa sikap yang perlu dinilai adalah sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Salah satu taksonomi yang membahas tentang ranah sikap adalah taksonomi bloom. Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya, ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta - fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep - konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013 : 169), ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, dan ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013 : 202). Nilai afektif bagi seseorang tidak statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan

menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Apabila seseorang menganggap nilai afektif diatas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada nilai itu (Sanjaya, 2007 : 274). Oleh itu, sistem nilai afektif dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Dengan berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan ranah afektif yang diukur yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengatur, dan karakterisasi.

Mengetahui begitu pentingnya ranah afektif, maka sudah sepatutnya ranah afektif ditanamkan dalam diri setiap orang sejak usia dini. Seperti yang ditanamkan di SD Pelita Harapan Bangsa lewat kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menganalisis sikap siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil, tenis meja, futsal, *modern dance*, dan pramuka. Adapun hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, dan siswa kelas 4 dan observasi mengenai analisis sikap berdasarkan taksonomi bloom melalui kegiatan ekstrakurikuler, terdapat lima tingkatan sikap, yaitu sebagai berikut.

1. Penerimaan

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Pada tahap ini peserta didik terbentuk sikap menerima suatu stimulus dari apa yang di dapatkan dari suatu kegiatan ekstrakurikuler. Lewat kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil, sikap siswa yang ditunjukkan sudah baik, begitu pula pada kegiatan ekstrakurikuler yang lain yaitu tenis meja, futsal, *modern dance*, dan pramuka.

2. Menanggapi

Menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Dari tingkatan sikap yang pertama lalu terbentuk reaksi positif atau negatif. Seperti yang terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Pelita Harapan Bangsa, pada kegiatan tersebut, ketika observasi berlangsung pada tahap menanggapi ini sebagian besar siswa sudah pada tahapan menanggapi.

3. Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Di SD Pelita Harapan Bangsa, tahap penilaian ini sebagian besar sudah mampu pada tahap ini walaupun masih di bimbing dengan guru dan kepala sekolah yang terkadang turut mendukung.

4. Organisasi

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Pada tahap organisasi ini siswa sebagian sudah mampu ada juga yang belum, dan perlu bimbingan dari guru ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Pelita Harapan Bangsa, tahap organisasi ini sudah terlaksana

namun sebagian besar masih perlu bimbingan yang harus diarahkan secara pasti.

5. Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Proses ini menjadi sikap mental tertentu yang dibentuk. Pada tahapan sikap karakteristik ini, sama seperti tahapan sebelumnya siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan oleh pihak ketiga yang dianggap mampu.